

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI
DAN SIKAP BELAJAR MATEMATIKA SISWA DALAM
PEMBELAJARAN EKSPOSITORI**

Acintya Pramudita Yashinta¹, Gregoria Ariyanti²
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this research is to know: (1) Whether or not there was some influence of emotional intelligence to students' achievement in Mathematics. (2) Whether or not there was some influence of emotional intelligence students' attitude in Mathematics. This research is a quantitative Pre-Experiment Design. It was implemented to the second semester students of the academic year 2013/2014 of St. Thomas Aquino Senior High School Tulungagung with the class X as population. While, the sample of this research was the student of the class XE with Expository Learning. To obtain the sample, this research applied cluster random sampling technique. The techniques of data collection used were test with achievement test in Mathematics instrument and non test techniques with Emotional Intelligence questionnaire and students' attitude in Mathematics questionnaire instruments. The achievement test was used to know the students' achievement in Mathematics, while Emotional intelligence questionnaire was used to know the level of the students' Emotional Intelligence, and students' attitude in Mathematics questionnaire was used to know students' attitude in Mathematics. The instruments were validated before trial. The result of research showed that (1) there was no influence of Emotional Intelligence to students' achievement in Mathematics and (2) there was influence of Emotional Intelligence to students' attitude in Mathematics.

Keyword: *Emotional Intelligence, Students' Achievement in Mathematics, Students' Attitude in Mathematics.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia, setiap manusia memiliki bakat serta kecerdasan masing-masing yang dapat berguna bagi kehidupan mereka dan pendidikan dapat menjembatani kecerdasan-kecerdasan manusia untuk berkembang. Pada dunia pendidikan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting adalah matematika, karena matematika menjadi dasar dari mata

pelajaran yang lain. Oleh karena itu matematika selalu menjadi mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus pada semua jenjang pendidikan. Dalam mempelajari matematika siswa dituntut untuk aktif berlatih, selain itu siswa diharapkan dapat mengontrol unsur-unsur internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi belajarnya. Dalam pembelajaran matematika siswa juga diharapkan mampu menghubungkan matematika dalam kehidupan nyata dan dalam ilmu pengetahuan lain.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMAK St. Bonaventura Madiun sewaktu peneliti melaksanakan praktek mengajar, siswa yang dapat mengontrol emosinya dengan baik cenderung mampu bersikap baik dan tenang saat proses pembelajaran maupun saat mengerjakan soal-soal tes, sedangkan siswa yang sulit mengontrol emosi cenderung bersikap menyimpang saat proses pembelajaran dan mudah menyerah saat mengerjakan soal-soal tes.

Hasil belajar matematika siswa saat ini masih belum begitu memuaskan dan masih menjadi bahan pembicaraan para orang tua murid. Keadaan tersebut menyebabkan orangtua siswa berusaha untuk mempersiapkan dan mendorong putra dan putrinya untuk berprestasi dalam pelajaran matematikanya dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang dirasa dapat mendukung kegiatan belajar putra dan putrinya. Selain dengan cara itu, cara yang sering ditempuh para orangtua siswa adalah les privat dengan mendatangkan guru ke rumah maupun ke bimbingan belajar. Bagi kebanyakan orangtua, putra putrinya akan berhasil dan sukses pada masa depan kehidupannya jika putra putrinya pintar. Padahal keberhasilan belajar seseorang itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Belum tentu bagi siswa yang mempunyai IQ tinggi akan berhasil dalam bidang akademik, karena sekali lagi keberhasilan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa antara lain adalah minat siswa dalam belajar matematika, motivasi siswa dalam belajar matematika, kecerdasan emosional siswa, kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam pelajaran matematika, perhatian orang tua siswa, serta cara mengajar guru.

Dari berbagai macam faktor tersebut, faktor kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan siswa.

Menurut Salovey (dalam Goleman,1999:57-58) terdapat lima wilayah utama kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Sesuai dengan kelima wilayah utama di atas, maka seseorang dikatakan cerdas dalam hal emosional jika ia mampu menguasai kelima wilayah tersebut dengan baik.

Sehingga saat siswa mengalami beban tugas yang berlebih atau mengalami stres, peran kecerdasan emosional sangat dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan mudah mengendalikan dirinya dalam situasi apapun. Ketika seseorang tersebut dihadapkan pada sebuah masalah yang mendesak dan penting, orang tersebut akan berpikir untuk mencari keputusan terbaik. Sebaliknya orang yang mempunyai kecerdasan emosional rendah, ketika mereka dihadapkan pada sebuah permasalahan, mereka akan mengalami stress karena merasa tidak mampu sehingga mereka akan sulit untuk mengambil keputusan, maka saat siswa mengerjakan soal-soal yang sulit atau rumit, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenali dan mengelola emosinya sehingga dapat mengerjakan soal tersebut dengan baik, namun siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, akan mengalami stress dan merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Apalagi dengan pelajaran matematika yang selama ini membuat siswa merasa takut dan sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya. Namun sekeras apapun siswa berusaha untuk menghindari matematika itu adalah sesuatu yang mustahil karena matematika selalu dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Goleman (1999:7 – 8) mengemukakan bahwa semua emosi, pada dasarnya, adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Bahwasanya emosi memancing tindakan, tampak jelas bila kita mengamati binatang atau anak-anak, hanya pada orang-orang dewasa yang “beradab” kita begitu sering menemukan pengecualian besar dalam dunia makhluk hidup, emosi merupakan akar dorongan untuk bertindak, terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak di mata. Menggunakan metode - metode baru untuk meneliti tubuh dan otak, para peneliti menemukan lebih banyak detail-detail fisiologi tentang bagaimana masing-masing emosi

mempersiapkan tubuh untuk jenis reaksi yang sangat berbeda. Maka, seseorang yang dapat menguasai emosinya dengan baik, tentunya akan memiliki dorongan untuk bertindak dengan tepat. Selain itu, kecerdasan Emosional juga mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, sesuai dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif menurut Goleman (1999:404) yaitu: lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi dan Sikap Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Ekspositori”.

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap belajar matematika siswa.

3. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan bagi siswa bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap belajar matematika siswa.
- b. Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap dan prestasi belajar matematika siswa.
- c. Guru dapat mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
- d. Guru mengetahui bahwa sikap belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

4. Asumsi Dan Pembatasan Masalah

Asumsi dalam penelitian ini adalah pengisian angket untuk mengukur kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah dan angket untuk mengukur sikap belajar matematika siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga hasil yang diperoleh diasumsikan benar. Karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini terbatas pada siswa SMA kelas X.

5. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2012:38), variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel ada 5 macam, dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, kemudian variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, selanjutnya variabel moderator variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kecerdasan emosional, dan variabel terikatnya adalah prestasi dan sikap belajar matematika.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Tulus Tu'u(2004:75) Prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuh.

Dalam KBBI(2008:1101) Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengerjakan tes yang berupa angka.

b. Pengertian Matematika

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009:152) Matematika berasal dari bahasa Yunani "Mathematikos" secara ilmu pasti, atau "Mathesis" yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik

oleh kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi. Dalam KBBI (2008:888) Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasioanal yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan yang bersifat abstrak dimana kesimpulannya dapat ditarik melalui kaidah tertentu.

c. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2009:153) prestasi belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru setelah melaksanakan tugas yang diberikan pada siswanya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil atau nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengerjakan tes tentang bilangan yang berupa angka.

2. Sikap Belajar Matematika

a. Pengertian Sikap Belajar Matematika

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya (Walgito, 1999:127). Menurut para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood (dalam Azwar, 2007:5), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Sedangkan menurut para ahli psikologi yang lain yaitu Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport (dalam Azwar, 2007:5), sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sedangkan pengertian belajar menurut pandangan Piaget (dalam Dimiyati dan Mujiono,

2006:13), belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar matematika adalah organisasi pendapat, keyakinan siswa tentang situasi saat belajar matematika yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada siswa tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya baik respon mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

b. Struktur Sikap Belajar Matematika

Mengikuti skema tradik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang (Azwar, 2007:23).

Para ahli dalam membahas mengenai masalah sikap cukup menunjukkan adanya pandangan yang berbeda satu dengan yang lain. Thurstone menekankan pada komponen afektif, para Rokeach menekankan pada komponen kognitif dan konatif. Sedangkan pada Baron dan Byrne, juga Myers dan Gerungan, pada komponen kognitif, afektif dan konatif. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas pada umumnya pendapat yang banyak diikuti ialah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap. Rasa senang

merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.

- c) Komponen konatif (komponen perilaku atau, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap (Walgito, 1999:127).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sikap belajar matematika terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif yang merupakan representasi apa yang dipercayai oleh siswa pemilik sikap dalam belajar matematika, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosional siswa pada saat belajar matematika, sedangkan komponen konatif merupakan kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seorang siswa ketika belajar matematika.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Emosi

Ketika membahas tentang kecerdasan emosi, pada dasarnya unsur yang terpenting adalah bagaimana cara untuk dapat mengelola emosi dengan baik. *Oxford English Dictionary* (dalam Goleman,1999:411) mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan-golongan besar yaitu:

- a. Amarah yang meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kespian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut;sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.

- e. Cinta meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut meliputi terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi-emosi tersebut menjalankan peranan penting dalam kehidupan. Emosi mewarnai mimpi-mimpi, kenangan-kenangan, dan persepsi-persepsi, dan pada saat emosi ini terganggu akan dapat memberikan andil penting terjadinya gangguan-gangguan fisik maupun psikologis lebih lanjut.

b. Kegunaan Emosi

Menurut para ahli sosiologi (dalam Goleman,1999:4-5) menunjuk pada keunggulan perasaan dibandingkan nalar pada saat-saat kritis semacam itu bila mereka menyimpulkan tentang mengapa evolusi menempatkan emosi sebagai titik pusat jiwa manusia. Menurut para ahli tersebut, emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada otak, bahaya, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang berulang-ulang dalam hidup manusia.

Pandangan mengenai kodrat manusia yang mengabaikan kekuatan emosi jelaslah pandangan yang amat picik. Sebutan *homo sapiens*, spesies yang berpikir, merupakan hal yang keliru dalam pola pemahaman serta visi baru yang ditawarkan oleh sains saat ini tentang emosi dalam kehidupan kita. Sebagaimana kita tahu dari pengalaman, apabila masalahnya menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting daripada nalar. Kita sudah terlampau lama menekankan pentingnya nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolok ukur IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2000:512) menyatakan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Salovey (dalam Goleman,1999:57-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Orang-orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif *Pre-Experiment Design* yang dilaksanakan di SMAK St. Thomas Aquino Tulungagung.

2. Rancangan Penelitian

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi: pengajuan judul, penyusunan proposal, pembuatan rancangan pembelajaran, pembuatan instrumen pembelajaran, dan pembuatan angket kecerdasan emosional dan angket sikap belajar matematika.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dilapangan, sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa mengisi angket kecerdasan emosional.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini meliputi: pelaksanaan posttest, proses analisis data dan penyusunan hasil penelitian.

3. Populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel

a. Populasi

Dalam penelitian yang menjadi populasi adalah siswa kelas X SMAK St. Thomas Aquino Tulungagung.

b. Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah kelas X E SMAK St. Thomas Aquino Tulungagung .

c. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah kelas X pada SMAK St. Thomas Aquino Tulungagung yang terdiri dari 8 kelas yaitu kelas X A sampai kelas X H cara pengambilan sampel sebagai berikut :

- a) Pada kertas kecil-kecil ditulis nomor sebanyak delapan yaitu kelas X A sampai kelas X H.
- b) Kemudian kertas digulung dan diacak.
- c) Memilih satu gulungan kertas yang telah diacak. Gulungan yang terpilih dijadikan kelas eksperimen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena data yang dikumpulkan harus benar-benar dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, maka bagian yang terpenting dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode tes dan metode non tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegansi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Dalam penelitian ini metode tes digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa. Metode non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Metode angket kecerdasan emosional adalah pengumpulan data yang berupa formulir yang berisi daftar pertanyaan tertulis untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa. Metode angket sikap belajar matematika adalah pengumpulan data yang berupa formulir yang berisi daftar pertanyaan tertulis untuk mengetahui skor sikap belajar matematika siswa.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah skor prestasi belajar matematika, skor sikap belajar siswa dan skor kecerdasan emosional siswa. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar untuk

mengukur prestasi belajar matematika siswa, angket sikap belajar siswa dan angket kecerdasan emosional siswa.

6. Teknik Analisis Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis, yang pertama dilakukan adalah analisis yang menggunakan rumus statistik uji kesamaan beberapa varians atau analisis varians dan kesamaan uji rata-rata (uji t). Sebelumnya peneliti terlebih dahulu memerlukan nilai rata-rata dan simpangan baku dari skor-skor tersebut. Selanjutnya, jika sampel berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji Mann-Whitney.

D. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Penelitian dilaksanakan di SMAK St. Thomas Aquino Tulungagung semester genap di tahun pelajaran 2013/2014, pada siswa kelas X E. Data hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat rinciannya pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa Dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Kecerdasan Emosional Rendah.

Kategori	Jumlah Siswa	Rata-Rata Skor Prestasi Belajar	Simpangan Baku
Kecerdasan Emosional Tinggi	20	71,65	8,524
Kecerdasan Emosional Rendah	14	71,5	9,238

Tabel 2. Data Skor Sikap Belajar Matematika Siswa Dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Kecerdasan Emosional Rendah.

Kategori	Jumlah Siswa	Rata-Rata Skor Sikap Belajar	Simpangan Baku
Kecerdasan Emosional Tinggi	20	85,9	6,905
Kecerdasan Emosional Rendah	14	77,1	7,368

2. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan uji analisis statistik terhadap hipotesis I pada lampiran diperoleh bahwa data dari kedua kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah berasal dari kelas yang tidak berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji Mann Whitney, dengan banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (n_1) = 20, banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah (n_2) = 14, Rata-rata nilai siswa dengan kecerdasan emosional tinggi (\bar{x}_1)= 71,65; Rata-rata nilai siswa dengan kecerdasan emosional rendah (\bar{x}_2)= 71,5; Varians nilai siswa dengan kecerdasan emosional tinggi (S_1^2)= 71,65; Varians nilai siswa dengan kecerdasan emosional rendah (S_2^2)= 71,5 serta $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $Z_{hitung} = (-0,364) \notin DK$, maka H_0 diterima sehingga prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah dan disimpulkan tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan uji analisis statistik terhadap hipotesis II pada lampiran diperoleh bahwa data dari kedua kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah berasal dari kelas yang berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji homogenitas dan uji t, dengan banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi (n_1) = 20, banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah (n_2) = 14, Rata-rata skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi (\bar{x}_1)= 85,9; Rata-rata skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah (\bar{x}_2)= 77,1; Varians skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi (S_1^2)= 2272,78; Varians skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah (S_2^2)= 2946,94 serta $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = (3,541) \notin DK$, maka H_0 ditolak sehingga sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah dan disimpulkan ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap belajar matematika siswa.

E. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi dan sikap belajar matematika siswa. Untuk itu peneliti hanya menggunakan satu kelas eksperimen yaitu kelas X E untuk meneliti ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi dan sikap belajar siswa.

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak lebih baik dari pada prestasi belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hal ini dapat dilihat dari (lampiran 4) skor tes sesudah pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak memiliki selisih yang signifikan jika dibandingkan dengan skor prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sebesar 71,65. Sedangkan untuk rata-rata skor prestasi siswa dengan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 71,5. Rata-rata skor siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah tidak berbeda jauh yakni hanya sebesar 0,15.

Ketidakefektifan ini terjadi karena terdapat beberapa faktor kendala antara lain faktor sekolah dan siswa. Kendala lain yang dihadapi adalah kurang disiplinnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, terdapat beberapa siswa yang tidak membawa BKS yang sebelumnya sudah dibagikan kepada masing – masing siswa sehingga menghambat proses pembelajaran. Dalam Metode Ekspositori pembelajaran yang ditekankan adalah aktifitas siswa, guru tidak langsung memberi jawaban atas contoh soal, guru memberi rangsangan kepada siswa berupa pertanyaan yang mengarahkan siswa pada penyelesaian contoh soal. Selain itu, siswa juga dituntut untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa yang telah tersedia pada BKS, kemudian salah satu siswa ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Namun, pada saat siswa ditunjuk untuk mempresentasikan jawabannya, siswa tidak segera mempresentasikan jawabannya

di depan kelas, sehingga banyak waktu yang tidak dipergunakan dengan efektif.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa skor sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik dari pada skor sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Hal ini dapat dilihat dari (lampiran 4). Rata-rata skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi sebesar 85,9. Sedangkan untuk rata-rata skor sikap belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 77,1. Rata-rata skor siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah memiliki beda sebesar 8,8. Sesuai dengan kesimpulan tersebut, sangat jelas terlihat bahwa Kecerdasan Emosional mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, hal ini terjadi karena sikap belajar matematika siswa selama pembelajaran ekspositori sangat aktif sehingga pada saat pembelajaran berlangsung siswa memberi respon positif atas stimulus yang diberikan oleh guru. Respon positif yang ditunjukkan oleh siswa adalah siswa terlihat bersungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran, selain itu siswa juga mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Saat siswa diberi tugas mandiri (tugas rumah) oleh guru, mereka mengerjakan dengan tuntas dan tepat pada waktunya. Sesuai dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif menurut Goleman (1999:404) yaitu: lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, lebih menguasai diri, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap sikap belajar matematika siswa karena membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian pada tugas yang diberikan oleh guru.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dengan banyak siswa (n_1)=20, dengan rata-rata skor tes (\bar{x}_1)=71,65 dan simpangan baku 8,524. Sedangkan kelompok siswa dengan kecerdasan emosional rendah dengan banyak siswa (n_2)=14, dengan rata-rata skor tes (\bar{x}_2)=71,5 dan simpangan baku 9,238.
- b. Prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah, berarti tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.
- c. Kelompok siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dengan banyak siswa (n_1)=20, dengan rata-rata skor sikap belajar (\bar{x}_1)=85,9 dan simpangan baku 47,674. Sedangkan kelompok siswa dengan kecerdasan emosional rendah dengan banyak siswa (n_2)=14, dengan rata-rata skor sikap belajar (\bar{x}_2)=77,1 dan simpangan baku 54,286.
- d. Sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih baik daripada sikap belajar matematika siswa dengan kecerdasan emosional rendah, berarti terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap belajar matematika siswa.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru dapat mengenali karakteristik kecerdasan emosional siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- b. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan tentang kecerdasan emosional siswa sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kecerdasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* . Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.